

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rinitis alergika adalah salah satu penyakit manifestasi reaksi hipersensitifitas tipe I yang diperantarai oleh immunoglobulin E dengan mukosa hidung sebagai organ sasaran utama. Gejalanya dapat berupa bersin, hidung beringus, hidung tersumbat dan gatal pada hidung yang mana akan sembuh secara spontan atau dengan pengobatan (Rahmawati *et al*, 2008).

Reaksi alergi membutuhkan paparan dan sensitisasi oleh alergen tertentu untuk menimbulkan gejala klinis. Alergen adalah substansi yg dapat menyebabkan alergi atau hipersensitivitas spesifik substansi, baik protein maupun protein yg dapat menyebabkan alergi. Pasien dapat tersensitisasi alergen apabila telah terpapar oleh alergen dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan klasifikasinya, rinitis alergika dibedakan menjadi rinitis alergika musiman dan tahunan. Rinitis alergika musiman disebabkan oleh alergen yang umumnya muncul secara musiman dan berupa alergen luar ruangan (*outdoor allergen*) yaitu pohon, rerumputan, dan jamur (AAAAI, 2005). Sebaliknya, rinitis alergika tahunan (*perennial*) dapat disebabkan oleh alergen di dalam ruangan (*indoor allergen*) yaitu berupa tungau debu rumah tangga, kecoa, kucing, anjing, dll. (AAAAI, 2005). ARIA (*Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma*) bekerja sama dengan WHO 2001 membuat klasifikasi baru rinitis

atas lama dan beratnya penyakit, rinitis alergika diklasifikasikan menjadi intermiten ringan, intermiten sedang berat, persisten ringan dan persisten sedang berat. (Wayan, 2008).

Berdasarkan penelitian epidemiologi, prevalensi rinitis alergika berkisar antara 3%-19% diberbagai negara. Di Amerika ditemukan penderita rinitis alergi sebanyak 20-40 juta orang. Angka kejadian rinitis alergika pada anak juga meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian rinitis alergika pada anak mencapai 42% pada anak usia 6 tahun. (Donald, 2003). Prevalensi rinitis alergika di Amerika Utara sebanyak 10-20%, di Eropa sekitar 10-15%, Thailand sekitar 20% dan di Jepang sekitar 10%. Pengunjung poliklinik THT di beberapa rumah sakit besar di Indonesia sekitar 10-26% datang dengan keluhan rinitis alergika. Pada unit rawat jalan Alergi Imunologi THT RS dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar selama 2 tahun (2004-2006) didapatkan 64,4% pasien rinitis alergi dari 236 pasien yang menjalani tes cukit kulit. (Rahmawati, 2008). Penelitian lain menunjukkan angka kejadian rhinitis alergi pada dewasa sebanyak 30% sedangkan pada anak-anak sebesar 40%. (Dykewicz, 1998). Rinitis alergika yang muncul pada usia di bawah 20 tahun ditemukan sebanyak 80% dari keseluruhan kasus. Penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko rinitis alergika meningkat kejadiannya pada anak yang pada saat usia pertama kehidupannya memiliki riwayat alergi keluarga, adanya pengenalan dini dari makanan, paparan rokok, paparan alergen baik



Walaupun penyakit rinitis alergika bukanlah penyakit yang mengancam kehidupan, komplikasi dan kondisi yang ditimbulkan akibat rinitis alergika dapat memperburuk kualitas kehidupan seseorang. Perkiraan total biaya ekonomi yang disebabkan oleh rinitis baik langsung maupun tidak langsung mencapai 5,3 juta dollar pertahunnya. (Javed Sheikh, 2009). Pada anak-anak yang menderita rinitis alergika tentu akan sangat mempengaruhi kualitas hidup orangtuanya serta anak itu sendiri termasuk kemampuan anak dalam belajar. (Donald, 2003). Rinitis alergika berdampak pada penurunan kualitas hidup penderitanya, penurunan produktifitas kerja, prestasi di sekolah, aktivitas sosial dan malah pada penderita dengan alergi berat dan lama dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi (Wayan, 2008).

Selain terhadap kutu debu rumah tangga dan kecoa, angka kejadian sensitisasi alergen pada anak usia 7-12 tahun cukup tinggi terhadap alergen kucing (J, Casey *et al.*, 2003). Bahkan kejadian penyakit asma dan rinitis alergika memiliki kaitan yang erat pada alergen kucing (T, Schäfer *et al.*, 2007). Anak yang memelihara kucing memiliki 1.74 kali peluang menderita 1-4 episode mata gatal dan rinitis dan 1.68 kali menderita lebih dari 4 episode mata gatal dan rinitis daripada anak yang tidak memelihara kucing (Barrett *et al.*, 2001).

Namun, masih belum ada penelitian berbasis populasi yang meneliti hubungan sensitisasi alergen kucing dengan derajat rinitis alergika pada anak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang membuktikan hubungan

dasar, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan sedini mungkin. Dalam Al Qur'an telah disebutkan:

خَسَا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْآنُ مِنْ وَتُنزَّلُ

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.” (Al-Isra` : 82)

فَطَهَّرْ وَتَيَّابِكَ فَاهْجُرْ وَالرُّجُزَ

“Dan bersihkan pakaianmu dan tinggalkan segala macam kekotoran”(QS Al Muddatstsir 74: 4-5)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah bagaimanakah hubungan antara sensitiasi alergen kucing terhadap derajat rinitis alergika pada anak.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan derajat rinitis alergika terhadap sensitisasi alergen kucing pada anak usia sekolah dasar sehingga pihak medis dapat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang pentingnya menghindari alergen tertentu sebagai tindakan pencegahan kejadian rinitis alergika pada anak.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang bagaimana hubungan derajat rinitis alergika terhadap sensitisasi alergen kucing pada anak usia sekolah dasar sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya di masa datang.

E. KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Jenis Penelitian	Hasil penelitian
1	Realtionship between Rhinitis severity, Skin Prick Test Reactivity And Mite-Specific Immunoglobulin E In Allergic Rhinitis Patient In Makasar	Rahmawati, <i>et al</i>	2008	Cross sectional	Berdasarkan derajat rinitis alergika ditemukan sebanyak 60% pasien tergolong kedalam persisten sedang berat. Jenis alergen inhalan yang banyak ditemukan adalah tungau debu rumah, Dari pemeriksaan kadar tungau

					debu rumah-IgE didapatkan 45% pasien
2	Aeroallergen sensitization in pediatric allergic rhinitis in Singapore: Is air-conditioning a factor in the tropics?	Iancovici Kidon M, <i>et al</i>	2004	Kohort, Analisis Retrospective	<p>Hasil SPT positif pada kutu debu rumah tangga sebanyak 97%,</p> <p>Hewan peliharaan (20%), jamur (19%), tepung sari (15%), and kapok (10%).</p> <p>alergen indoor, sensitisasi aeroallergen adalah factor utama yang berhubungan dengan klinis rhinitis alergi pada anak</p>
3	<i>four-year incidence of allergic sensitization among schoolchildren in a community where allergy to cat and dog dominates sensitization: report from the obstructive lung disease in northern sweden</i>	Casey J, <i>et al</i>	2004	Cross sectional	Prevalensi sensitisasi terhadap alergen meningkat dari 20.6% pada usia 7 dan 8 tahun hingga 30.4% pada usia 11 and 12 tahun. Pada masa usia tersebut alergen yang paling utama adalah

	<i>study group</i>				kucing.
4	Allergic sensitization to cat in childhood as major predictor of incident respiratory allergy in young adults	T. Schäfer, <i>et al</i>	2007	Cross sectional	Kejadian asma dan rinitis alergika berkaitan erat dengan sensitisasi alergen kucing yakni RR 3.49, 1.57-7.74 dan RR 5.36, 2.87-9.99. Nilai duga positif untuk asma dan rinitis alergika terdapat pada sensitisasi alergen kucing yakni sebesar 20.4% dan 46.9%